

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU ALQURAN HADIS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KOTA BINJAI

Jepri Susianto¹, Saiful Akhyar Lubis², Syamsu Nahar³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi profesional, upaya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru alquran hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru alquran hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai terlihat dalam penguasaan materi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar alquran hadis siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru alquran hadis yaitu dengan peningkatan kemampuan profesional guru alquran hadis; supervisi klinik; peningkatan motivasi kerja guru alquran hadis; pembinaan kinerja guru alquran hadis. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, guru alquran hadis memiliki kualifikasi akademik yang mendukung dan adanya fasilitas sekolah yang memadai. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah latar belakang pendidikan siswa yang beragam. Solusi dari kendala yang ditemui tersebut, mengadakan ekstrakurikuler keagamaan seperti tilawah, atau tahsin alquran.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi upaya untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia. Melalui kegiatan pendidikan maka potensi yang dimiliki seseorang dapat diketahui dan selanjutnya dikembangkan, disamping itu pendidikan telah berperan sebagai basis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disinilah letak dan arti penting dari sebuah pendidikan bagi peradaban manusia. Pada era modern ini tentunya kualitas pendidikan mutlak harus dibenahi baik yang meliputi sistem maupun materinya, agar dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki mutu atau kualitas dan kuantitas yang baik.

Dalam upaya meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan yang di dalamnya mengandung aspek-aspek pendidikan, salah satu faktor adalah mengenai kompetensi profesional guru. Untuk menjadi guru yang ahli atau profesional harus memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan, keterampilan yang tinggi dan berusaha meningkatkan kompetensinya tersebut sehingga benar-benar sempurna dan pada gilirannya menempati posisi yang produktif dan kreatif.¹

Guru merupakan sumber daya yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah. Suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan bertanggung jawab, berwibawa dan memiliki peran aktif jika didalamnya terdapat tenaga-tenaga pendidik. Khususnya tenaga pendidik yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, profesional dibidangnya serta memiliki lekatan nilai-nilai moral untuk dapat diakui sebagai guru berwajah dan berwibawa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut keahlian dan keterampilan khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran. Jabatan guru adalah suatu jabatan profesional.

Guru yang profesional tentu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang langsung menyentuh masalah inti pendidikan, yaitu pengetahuan dan keterampilan mengenai cara-cara menimbulkan dan mengarahkan proses pertumbuhan yang terjadi dalam diri peserta didik yang sedang mengalami proses pendidikan. Sebagai seorang guru tentunya memiliki sikap pengabdian dan loyalitas serta tanggung jawab terhadap profesinya. Sebab di bidang ini bersifat dinamis, bergerak terus mencari pengetahuan dan pengalaman agar semakin lama semakin sempurna. Jika kesemuanya itu dimiliki oleh para guru, maka dengan sendirinya akan didapat citra baik terhadap profesinya tersebut.²

Dikemukakan pula oleh Sardiman A.M. secara singkat bahwa seorang guru selain memiliki kemampuan profesional, guru harus memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, memiliki edukasi sosial yang tinggi serta memiliki kematangan dan kedewasaan pada dirinya. Sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru disekolah dan pimpinan di masyarakat.³

Madrasah dipandang sebagai lembaga pendidikan yang kurang diminati oleh masyarakat yaitu dengan alasan bahwa kualitas kurang memadai atau dapat dikatakan rendah, sehingga minat dari siswa yang sekolah kemampuan intelektualnya relatif rendah dan juga berasal dari keluarga yang ekonominya pas-pasan, hal ini yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah-madrasah. Selain hal tersebut kualitas dari gurunya pun masih kurang, sarana prasarana, pengelolaan manajemen dan lain sebagainya.

Sebagaimana kondisi madrasah yang digambarkan tersebut di atas, maka perlu adanya peningkatan kualitas salah satunya adalah kualitas tenaga pendidiknya, karena betapapun baiknya kurikulum yang telah disusun dan kesediaan sarana prasarana memadai sesuai dengan kebutuhan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak pada pendidiknya.

Guru yang diharapkan adalah sosok guru yang ideal yang dapat diidamkan oleh setiap pihak yang terkait. Dari sudut pandang siswa, guru yang ideal adalah guru yang memiliki penampilan sedemikian rupa sebagai sosok sumber motivasi belajar yang menyenangkan, sebagai sumber teladan, bersifat ramah dan penuh kasih sayang, penyabar menguasai materi dengan baik dan sebagainya.

Dari sudut pandang wali siswa, guru yang diharapkan yaitu sosok yang dapat menjadi mitra pendidik bagi anak-anak yang dititipkan untuk dididik. Dapat menjadi orang tua disekolah sehingga dapat melengkapi dan memperbaiki pola pendidikan di rumah. Dari pemerintah, guru diharapkan mampu berperan secara profesional sebagai unsur penunjang kebijakan dan program pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari sudut pandang masyarakat luas, pada hakikatnya guru adalah wakil masyarakat di lembaga pendidikan dan wakil lembaga pendidikan di masyarakat. Dari sudut pandang budaya, yaitu guru yang memiliki keberdayaan untuk mampu mewujudkan kinerja yang dapat mewujudkan fungsi dan perannya semaksimal mungkin. Perwujudan tersebut terutama tercermin melalui keunggulannya dalam mengajar, hubungannya dengan siswa, hubungan dengan sesama guru, hubungan dengan pihak lain, sikap dan keterampilan profesionalnya. Penampilan semuanya itu dapat terwujud apabila didukung oleh beberapa kompetensi yang dimilikinya, antara lain: kompetensi intelektual, sosial, pribadi, fisik moral spiritual dan sebagainya.⁴

Secara singkat bahwa seorang pendidik harus dapat bertanggung jawab terhadap peserta didiknya dalam mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik yang meliputi potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotor. Baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.⁵ Fungsi dan tugas dari seorang guru tersebut disimpulkan dalam tiga bagian yaitu sebagai pengajar, pendidik, dan sebagai pembimbing.⁶ Tugas dan fungsi seorang pendidik tidak dapat dipegang oleh orang yang tidak berkompeten dibidangnya sebab hal tersebut akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus diserahkan pada orang yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan memiliki kemampuan serta pengetahuan yang luas. Apabila hal ini dipegang oleh orang yang bukan ahlinya maka dapat mengakibatkan banyak kerugian dan kehancuran.

Melihat pentingnya kompetensi bagi guru untuk pengajaran yang *up to date* dalam membimbing siswa, guru harus selalu belajar dalam banyak hal yang berkaitan dengan pengajaran secara kesinambungan. Dalam pengembangan kompetensi ini sangat tidak mudah, banyak hambatan dan permasalahan yang harus dihadapi.

Menurut A. Amiruddin bahwa diantara faktor penghambatnya disebabkan oleh minimnya jumlah dan judul buku di perpustakaan sekolah, lambatnya pengiriman buku-buku pegangan di sekolah, pengiriman alat peraga yang tidak disertai petunjuk penggunaannya serta minimnya alat-alat media pendidikan, dan⁷Pada dasarnya seorang guru harus benar-benar mempunyai bakat guru, berpengalaman dan berpendidikan dibidangnya.⁸ Karena ini memegang peranan yang penting dalam kompetensi guru. Dengan ini dapat menjadikan pendidikan berhasil dan tepat guna.

Dengan demikian, spesialisasi tugas guru dalam bidang kependidikan pada umumnya dan tugas pembelajaran pada khususnya diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Terlaksananya aktivitas pembelajaran di kelas, tergantung pada peran strategis guru. Dalam hal ini, guru melaksanakan tugasnya baik sebagai perencana, pelaksana, maupun sebagai evaluator pembelajaran. Bahkan guru diharapkan memodifikasi rancangan dan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Implikasi dari peran guru yang strategis dalam bidang kependidikan, maka guru sebagai suatu profesi menuntut bagi penyandanginya untuk memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan kepribadian yang mantap sebagai prasyarat bagi performansinya. Melalui guru yang benar-benar profesional dalam mengelola pendidikan dan pengajaran diharapkan dapat mengkontribusi keluaran pendidikan yang berkualitas.⁹ Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lainnya.¹⁰ Guru dalam arti profesional adalah setiap orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.¹¹

Berdasar pemaparan di atas, pendidikan baru dapat dikatakan berhasil antara lain apabila setiap lulusan dapat digunakan secara optimal. Di mana dalam keberhasilan ini adalah tergantung dari kemampuan pengelolaan untuk merencanakan pola pendidikan terutama pada penyediaan guru-guru.

Alquran Hadis merupakan mata pelajaran yang dipelajari oleh semua siswa dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA) dan bahkan juga di Perguruan Tinggi. Mata pelajaran Alquran Hadis perlu disampaikan kepada semua siswa mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca Alquran dan Hadis serta memahami dan mengamalkan kandungan Alquran dan Hadis tersebut sebagai sumber hukum Islam.

Salah satu contohnya adalah Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai yang mana madrasah ini merupakan milik pemerintah. Lembaga pendidikan ini tidak lepas dari *stakeholders* yang mendukung. Dalam hal ini akan timbul suatu persepsi yang berbeda dikalangan masyarakat terhadap madrasah tersebut. Kurikulum dan kompetensi guru dalam sebuah lembaga pendidikan itu sangat urgen sekali, karena hal tersebut memegang peranan yang utama.

Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai merupakan sebuah lembaga pendidikan yang *concern* membina siswa agar menjadi generasi unggul dalam prestasi. Hal ini tertuang dalam visi khusus Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai yaitu unggul dalam prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai intens dalam peningkatan hasil belajar siswanya. Hal ini juga yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti dan menelusuri lebih lanjut bagaimana sebenarnya kompetensi profesional guru Alquran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai Kuala, penulis mendapatkan informasi bahwa guru diwajibkan meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai seorang guru sehingga guru yang profesional akan berimplikasi pada peningkatan kualitas siswanya.¹²

Namun faktanya penulis masih menjumpai siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Kurangnya motivasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu masih ada guru yang mengajar hanya menggunakan metode yang monoton, tanpa menyesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran dan tidak menyesuaikan dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat sehingga mengakibatkan pembelajaran berlangsung tidak efektif dan efisien. Masih ada guru yang memiliki profesionalisme rendah, misalnya guru yang tidak hanya fokus pada mengajar, melainkan fokus pada mata pencaharian lainnya padahal kesejahteraan sudah memadai. Dengan demikian, maka wajarlah bilamana terdapat guru yang mengajarkan mata pelajaran alquran hadis yang kurang berkolerasi satu sama lain, keilmuan yang diajarkan oleh guru cenderung masih kurang mampu menarik perhatian siswa-siswi untuk intens menyimak serta memahami pelajaran, komunikasi yang terjadi antar siswa dengan guru cenderung masih satu arah dimana hal ini berindikasi bahwa apa yang disampaikan guru kurang mampu mendorong siswa bernalar yang berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa.

Selanjutnya dari hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan, dapat digambarkan bahwa masih ada guru yang kurang baik daya kreativitasnya dalam mengajar sehingga hasil belajar siswa rendah, misalnya siswa dijejali dengan menghafal sehingga cara berpikir siswa kurang terasah dengan baik, masih ada guru yang terlambat masuk kelas sehingga hal ini terbias kepada siswa dan memberikan keteladanan yang buruk kepada siswa, siswa cenderung pasif dikarenakan kompetensi profesional guru yang belum teraktualisasi dengan baik.

Kajian Pustaka

A. Kompetensi Guru

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak adalah orang tua (ayah dan ibu) nya, termasuk dalam hal pendidikan. Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang ketingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.¹³

Pada awalnya tugas itu murni tugas kedua orang tua jadi, tidak perlu orang tuanya mengirim ke sekolah. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anak. Maka tugas untuk mendidik anak-anaknya tersebut diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan (sekolah)¹⁴ yang dipandang mampu dan baik didalam mendidik, membimbing serta mengarahkan anaknya sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Meskipun pendidikan tidak hanya dapat dilakukan dikelas-kelas formal, karena pendidikan dapat ditemui dimana saja dengan hadirnya guru yang bermutu.

Guru merupakan seorang sosok dewasa yang mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak didik atau orang lain sehingga menjadikan mereka lebih baik dalam hal pengetahuan, pengalaman, pemikiran, bersikap dan sebagainya. Seperti di pondok pesantren, gereja, vihara, pura dan sebagainya.¹⁵ Namun pada umumnya para orang tua tetap memasukan anaknya dilembaga pendidikan formal yaitu sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu.

Melihat pentingnya kompetensi bagi guru untuk pengajaran yang *up to date* dalam membimbing siswa, guru harus selalu belajar dalam banyak hal yang berkaitan dengan pengajaran secara kesinambungan. Karena pada dasarnya seorang guru harus benar-benar mempunyai bakat guru, berpengalaman dan

berpendidikan dibidangnya.¹⁶ Karena ini memegang peranan yang penting dalam kompetensi guru. Dalam peningkatan kompetensi ini sangat tidak mudah, banyak hambatan dan permasalahan yang harus dihadapi.

Maka yang harus kita utamakan yaitu tentang kompetensi guru itu sendiri. Dengan diutamakannya kompetensi guru maka akan terwujud proses belajar mengajar yang optimal sesuai dengan harapan semua pihak. Baik itu Kepala Sekolah, guru, anak didik, orang tua murid maupun masyarakat pada umumnya.

1. Pengertian Kompetensi Guru

Dari segi bahasa kata kompetensi berasal dari bahasa Belanda *Competitive* yang diartikan kecakapan. Adapun dari segi istilah kompetensi berarti suatu kecakapan atau kemampuan untuk dapat melaksanakan suatu usaha atau pekerjaan *dengan* sebaik-baiknya dan seoptimal serta setepat mungkin.¹⁷

Definisi lain tentang kompetensi adalah sebagaimana diungkapkan Ricard J. Mirabile yaitu *competency is knowledge skill, ability or characteristic associated with high performance an ajob. Some defenition of competency include motives, belief and values.*¹⁸ Kompetensi yaitu pengetahuan, ketrampilan, kemampuan atau ciri-ciri yang dihubungkan dengan pengapdian yang tinggi dalam suatu pekerjaan, beberapa definisi mencakup motivasi, kepercayaan dan beberapa nilai.

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, kompetensi adalah *a skill that you need in a particular job or for a particular task.*¹⁹ Kompetensi diartikan sebagai suatu ketrampilan yang membutuhkan sebuah kekhususan kerja.

Sedangkan kompetensi menurut Barlow diartikan sebagai kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dengan tepat. Gronczi dan Hager juga menjelaskan secara singkat bahwa kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya. Direktorat tenaga kependidikan juga menjelaskan sejalan dengan devinisi-devinisi yang dikemukakan diatas, Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan kedalam kebiasaan berfikir dan bertindak.²⁰ Tidak jauh dari pengertian para tokoh diatas McAshan juga mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan, kemampuan yang harus dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dalam dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, psikomotorik dengan sebaik-baiknya.²¹

Dari pengertian kompetensi dan guru diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru berupa perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diaplikasikannya dalam berfikir dan berperilaku sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam menjalankan semua tugas-tugas yang dijalannya dalam proses belajar mengajar.

2. Standar Kompetensi Profesional Guru

Sebuah Lembaga pendidikan, khususnya pendidikan formal sosok seorang guru sangat diperhatikan oleh semua pihak. Baik oleh rekan sesama guru, murid-murid, para wali murid maupun masyarakat secara luas. Apalagi sosok guru Agama, semua tindakannya baik disekolah maupun diluar sekolah sangat diperhatikan oleh orang lain. Untuk menjadi seorang guru yang baik dan bermutu ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi, dan dari sudut etika, maka seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi pada dirinya. Karena dengan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru tersebut dalam proses belajar mengajar.²² Dalam kerangka menjabarkan empat kompetensi tersebut berdasar dalam konteks UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, UUGD No. 14 Tahun 2005 dan PP.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), telah diterbitkan PERMEN No. 16 Tahun 2007.

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi hanya akan efektif jika dikelola oleh tenaga kependidikan atau guru yang kompeten (profesional). Melalui guru yang benar-benar profesional dalam mengelola pendidikan dan pengajaran diharapkan

dapat berkontribusi keluaran pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, di mana guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pengajaran di sekolah.²³

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, profesional berarti pekerjaan yang benar-benar dilakukan sesuai dengan ketrampilannya.²⁴ Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti dokter, hakim, guru dan sebagainya. Pekerjaan profesional hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk bidang tertentu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak mendapatkan pekerjaan. Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif.

Dari pengertian di atas maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga dia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain guru profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.²⁵

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang beraitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan terhadap materi pelajaran, dan penguasaan penggunaan metodologi pengajaran serta kemampuan dalam menyelenggarakan administrasi sekolah. Inilah di antara kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dengan penguasaan kompetensi profesional tersebut di atas diharapkan guru dapat menyampaikan materi-materi dengan benar dan sesuai. Sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik serta mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Standar kompetensi selalu berubah mengikuti perkembangan zaman yang ada. Oleh karena itu guru dapat dikatakan profesional tergantung pada keinginannya untuk mengembangkan diri, menambah wawasan, ilmu dan selalu membuka diri terhadap perubahan. Untuk menjadi seorang yang profesional dan cakap, maka seseorang harus selalu bertekad untuk gigih menempa diri menambah kemampuan, wawasan dan mempunyai kemampuan untuk memunculkan gagasan baru agar dapat mengimbangi perubahan maupun permasalahan baru yang muncul.

3. Komponen Kompetensi Profesional Guru

Menurut Cooper dalam Satori terdapat 4 komponen kompetensi profesional guru, yaitu:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
- 2) Memiliki pengetahuan dan menguasai bidang studi yang diampu
- 3) Memiliki sifat yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang diampu
- 4) Memiliki keterampilan menyampaikan materi ajar.²⁶

Satori mengemukakan beberapa komponen kompetensi profesional seperti berikut:

- a. Penguasaan Bahan Bidang Studi
- b. Pengelolaan Program Belajar Mengajar
- c. Pengelolaan Kelas
- d. Pengelolaan Dan Penggunaan Media Serta Sumber Belajar
- e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan
- f. Mampu menilai prestasi belajar mengajar
- h. Menguasai metode berfikir
- i. Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional

- j. Terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik
- k. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan
- l. Mampu memahami karakteristik peserta didik
- m. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
- n. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan
- o. Berani mengambil keputusan
- p. Memahami kurikulum dan perkembangannya
- q. Mampu bekerja berencana dan terprogram
- r. Mampu menggunakan waktu secara tepat

Makna tepat waktu di sini bukan sekedar masuk dan keluar kelas tepat pada waktunya, melainkan juga guru harus pandai membuat program kegiatan dengan durasi dan frekuensi yang tepat sehingga tidak membosankan. Karakteristik ini juga hanya dapat dipakai melalui praktik pembinaan yang cukup banyak dan pengetahuan yang baik.²⁷

4. Urgensi Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi merupakan sebuah kekuatan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Karena kompetensi seorang guru akan menentukan kualitas anak didiknya. Peran dan manfaat dari kompetensi guru sangat besar sekali, berikut di antara manfaat kompetensi:

- a) Ditinjau dari segi perkembangan IPTEK Pendidikan
- b) Sebagai alat untuk seleksi penerimaan guru
- c) Ditinjau dari kepuasan dan moral kerja
- d) Sebagai alat dalam rangka pembinaan guru
- e) Sebagai hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa
- f) Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum

5. Kompetensi Profesional dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, seorang pendidik (guru) akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional religius.²⁸

Yang dimaksud kompetensi profesional religius sebagaimana di atas adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Artinya, mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.²⁹ Allah berfirman:

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui pengetahuan tentang hal itu, (karena) sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan di tanya". (Q.S. Al-Isra'/17: 36).

Firman di atas sudah sangat tegas menjelaskan bahwa seorang guru mestilah memiliki kompetensi profesional sebagaimana diamanatkan dalam UUGD. Dalam kaitan ini, al-Ghazali pernah berkata, "Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Perumpamaan guru yang membimbing murid, bagaikan ukiran dan tanah liat atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukirnya dan bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok".³⁰

Selain firman Allah swtvd di atas, juga pemakalah kemukakan beberapa pendapat para ulama tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Menurut Al Ghazali; mencakup
 - a. Menyajikan pelajaran dengan taraf kemampuan peserta didik,
 - b. Terhadap peserta didik yaang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak detail.

- 2). Menurut Abdurrahman al-Nahlawy; meliputi
 - a. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan mengkaji serta mengembangkannya,
 - b. Mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karekteristik materi pelajaran dan situasi belajar mengajar,
 - c. Mampu mengelola peserta didik dengan baik,
 - d. Memahami kondisi psikis dari peserta didik,
 - e. Peka dan tanggap terhadap kondisi dan perkembangan baru.
- 3). Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrosyi; mencakup,
 - a. Pemahaman tabiat, minat, kebiasaan, perasan dan kemampuan peserta didik,
 - b. Penguasaan bidang yang diajarkan dan bersedia me-ngembangkannya.
- 4). Menurut Ibnu Taimiyah; Mencakup
 - a. Bekerja keras dalam menyebarkan ilmu,
 - b. Berusaha mendalami dan mengembangkan ilmunya.
- 5). Menurut Brikan Barky Al Qurasyi; meliputi
 - a. Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya
 - b. Mempunyai kemampuan mengajar
 - c. Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.³¹

B. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Guru Profesional

Menurut Moh. Uzer Usman, guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.³² Menurut Sudarwan Danim, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan.³³ Sedangkan menurut Soedijarto, guru profesional adalah guru yang mampu merencanakan, mengelola, mendiagnosis, dan menilai program belajar mengajar.³⁴

Dari definisi-definisi di atas pada prinsipnya pengertian guru profesional mempunyai arti sama, karena sama-sama menggariskan bahwa guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu. Akan tetapi guru harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Maka dengan melihat dan mengkaji pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugasnya dengan baik dan benar.

Sebagaimana firman Allah dan Hadis Nabi yang berisi tentang anjuran seorang guru dalam mengajar hendaklah dengan sungguh-sungguh dan dikerjakan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Di mana hal itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Dan sabda Nabi saw. yang berbunyi:

Artinya: "Dari Abi Hurairah berkata, Nabi Saw bersabda : Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancurannya". (HR. Bukhari).³⁵

Al-Munawi dalam kitab *Faidhul Qadir* menjelaskan: Apabila hukum yang berkaitan dengan agama seperti kekhalifahan dan rangkaiannya berupa kepemimpinan, peradilan, fatwa, pengajaran dan lainnya diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, yakni apabila (pengelolaan urusan) perintah dan larangan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat, sebab hal itu sudah datang tanda-tandanya. Ini menunjukkan dekatnya kiamat, sebab menyerahkan urusan dalam hal *amar* (perintah) dan *nahi* (larangan) kepada yang tidak amanah, rapuh agamanya, lemah Islamnya, dan (mengakibatkan)

merajalelanya kebodohan, hilangnya ilmu dan lemahnya ahli kebenaran untuk pelaksanaan dan penegakannya, maka itu adalah sebagian dari tanda-tanda kiamat.³⁶

2. Ciri-ciri Guru Profesional

Ada beberapa ciri pokok pekerjaan yang bersifat profesional. *Pertama*, bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal. *Kedua*, pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat. *Ketiga*, adanya organisasi profesi. Ciri *keempat*, mempunyai kode etik, sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut.³⁷

Kode etik merupakan hal yang sangat penting, karena etika yang berhubungan dengan kesucilaan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Selanjutnya menurut Jurnal Education Leadership edisi Maret 1993, bahwa untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut untuk memiliki ciri-ciri:

- a) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
- b) Guru menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk memperkaya cakrawala dan intelektualnya serta bertukar pikiran dengan teman seprofesi.
- c) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
- d) Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya.
- e) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, seperti PGRI dan organisasi profesi lainnya.³⁸

Begitu juga H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa professional mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu sebagai berikut:

- a) Memiliki suatu keahlian khusus
- b) Merupakan suatu panggilan hidup
- c) Memiliki teori-teori yang baku secara universal
- d) Mengabdikan diri untuk masyarakat dan bukan untuk diri sendiri
- e) Dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi yang aplikatif
- f) Memiliki otonomi dalam melaksanakan pekerjaannya
- g) Mempunyai kode etik
- h) Mempunyai klien yang jelas
- i) Mempunyai organisasi profesi yang kuat
- j) Mempunyai hubungan dengan profesi pada bidang-bidang yang lain.³⁹

Menurut Abudin Nata secara garis besar ciri seorang guru ada tiga, yaitu: *Pertama*, seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. *Kedua*, seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. *Ketiga*, seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional.⁴⁰

Dari beberapa kriteria di atas, memberikan gambaran bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus telah disiapkan melalui proses pendidikan, bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain. Oleh sebab profesi tersebut terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka seorang profesional adalah seorang yang terus menerus berkembang. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk kerja keras, gigih, tekun dan menguasai bidangnya masing-masing agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan dapat menghasilkan lulusan yang baik pula sehingga mampu mendarmabaktikan ilmunya bagi kemajuan masyarakat.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Masalah utama pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Persoalan ini dianggap penting sebab di sinilah perbedaan pokok antara profesi yang satu dengan profesi yang lainnya.

Menurut Nana Sudjana ada tiga tugas dan tanggung jawab profesi guru, yakni:

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai administrator kelas.⁴¹

Guru sebagai pengajar yaitu guru lebih ditekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknik mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing yaitu memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan tugas pendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Guru harus mengelola dan mengatur kelas dengan sebaikbaiknya yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar sehingga tercipta efisiensi dan efektifitas. Menurut Moh. Uzer Usman, bahwa tugas guru dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁴²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru bagi siswa sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar, sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

C. Upaya Peningkatan Profesional Guru

Pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang berkualitas. Sedang pengajaran adalah salah satu alat atau usaha untuk membentuk manusia yang berkualitas tersebut yaitu sosok manusia yang mampu mandiri dan bertanggung jawab.⁴³ Mengenai profil guru telah ditegaskan bahwa pendidikan dan pembinaan guru serta tenaga kependidikan lainnya perlu ditingkatkan. Sistem pendidikan diselenggarakan secara terpadu untuk menghasilkan guru yang mandiri. Termasuk di dalamnya usaha pengembangan karier dan kesejahteraannya. Oleh karena itu, kita perlu berusaha meningkatkan kualitas pendidikan dan ketrampilan guru. Di mana kepribadian guru yang utuh dan berkualitas sangat penting karena di sinilah muncul tanggung jawab profesional sekaligus menjadi inti kekuatan profesional dan kesiapan untuk selalu mengembangkan diri.

Tugas guru adalah merangsang potensi anak didik dan mengajarnya supaya belajar. Sehingga kejelian itulah yang merupakan ciri kepribadian profesional. Sehubungan dengan hal di atas, maka upaya peningkatan profesi guru di Indonesia sekurang-kurangnya menghadapi dan memperhitungkan empat faktor, yaitu (1) ketersediaan dan mutu calon guru, (2) pendidikan pra-jabatan, (3) mekanisme pembinaan dalam jabatan dan (4) peranan organisasi profesi.⁴⁴

Ketersediaan dan mutu calon guru, maksudnya adalah jabatan fungsional guru diharapkan menjadi daya pikat tersendiri terhadap profesi guru sehingga bisa merefleksikan masyarakat untuk memberikan makna tersendiri baik dalam upaya membangkitkan rasa bangga diri maupun dalam usaha mencari bibit-bibit guru yang berkualitas.

Pendidikan pra-jabatan bagi tenaga guru sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar para guru mempunyai kemampuan profesional dalam bidang pendidikan sehingga dapat terpenuhi persyaratan agar menjadi guru yang profesional. Jadi, jelaslah bahwa pendidikan pra-jabatan guru harus diselenggarakan secara benar-benar mantap, apabila kita menginginkan jajaran guru terdiri dari tenaga-tenaga profesional.

Mekanisme pembinaan dalam jabatan, dalam hal ini ada tiga upaya peningkatan dalam jabatan profesional guru :

- a. Peningkatan mekanisme dan prosedur penghargaan aspek layanan ahli keguruan.
- b. Penyesuaian dasar-dasar dalam sistem penilikan di tingkat SD dan sistem pengawasan di tingkat SMTA.
- c. Perlu adanya keterbukaan informasi untuk meraih kualifikasi formal yang lebih tinggi, katakanlah S1 bahkan S2 dan S3.⁴⁵

Peranan organisasi profesi harus bisa menempatkan penanganan yang tepat terhadap semua aspek dan tahap sistem pengadaan guru sehingga akan berdampak positif dalam profesionalitas jabatan guru.

Selanjutnya menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, bahwa usaha peningkatan kualitas mengajar harus dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, baik melalui lembaga *pre-in-service education* dan melalui *in-service education* maupun *on-service education*.⁴⁶ *Pre-in-service education* yaitu mengadakan layanan pendidikan guru kepada mereka yang belum menjadi guru. *In-service education* yaitu layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan guru bagi mereka yang sudah mempunyai jabatan. Sedangkan *on-service education* yaitu layanan yang diberikan kepada para guru untuk bidang studi tertentu di tempat mereka mengajar, baik secara individu maupun secara kelompok dalam bentuk pusat-pusat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Selain usaha di atas, untuk masa sekarang usaha yang dapat juga digunakan untuk peningkatan profesional guru adalah dengan menggunakan model CAR (*Collaborative Action Research*).⁴⁷ Model CAR ini digunakan untuk peningkatan profesionalitas guru secara langsung sesuai dengan konteks kultural sekolah di mana guru mengajar. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam model CAR ini adalah:

- a. Guru diajak merumuskan masalah yang dihadapi secara bersama.
- b. Guru diajak mencoba merumuskan dan melakukan langkah-langkah solusinya.
- c. Guru diajak melakukan refleksi terhadap solusi yang disepakati.
- d. Guru diajak melakukan pengembangan proses pembelajaran sesuai dengan temuan CAR yang mereka lakukan bersama pihak kedua.⁴⁸

Dari beberapa upaya peningkatan profesionalitas guru yang telah disebutkan di atas, menurut hemat penulis, semua upaya tersebut tidak akan membawa hasil tanpa adanya peran dari guru itu sendiri, sesudah itu baru dilakukan bersama teman-temannya yang memiliki spesialisasi sama dan kemudian oleh organisasi profesi kependidikan. Mengapa demikian, sebab guru itu sendiri yang paling bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, termasuk terhadap profesinya. Selain itu juga disebabkan guru itu sendiri yang paling tahu tentang kemajuan, kemunduran dan letak-letak kelemahan profesinya.

Metode Penelitian

A. Latar Penelitian

1. Lokasi/Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai yang beralamat di Jalan Pekan Baru No. 1A Binjai. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan karakteristik yang dipandang memenuhi syarat, kriteria dan spesifikasi, sehingga hal-hal yang akan ditelusuri tampil menonjol lebih mudah dicari maknanya. Penulis memilih lokasi atau tempat ini sebagai setting penelitian dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai merupakan madrasah yang representatif menggambarkan profesional pendidik, serta memungkinkan penelitian ini berjalan efektif dan efisien.

2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru Alquran Hadis di Madrasah

Aliyah Negeri Kota Binjai. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian ini bukan untuk generalisasi, tetapi untuk pemaknaan dari fenomena.

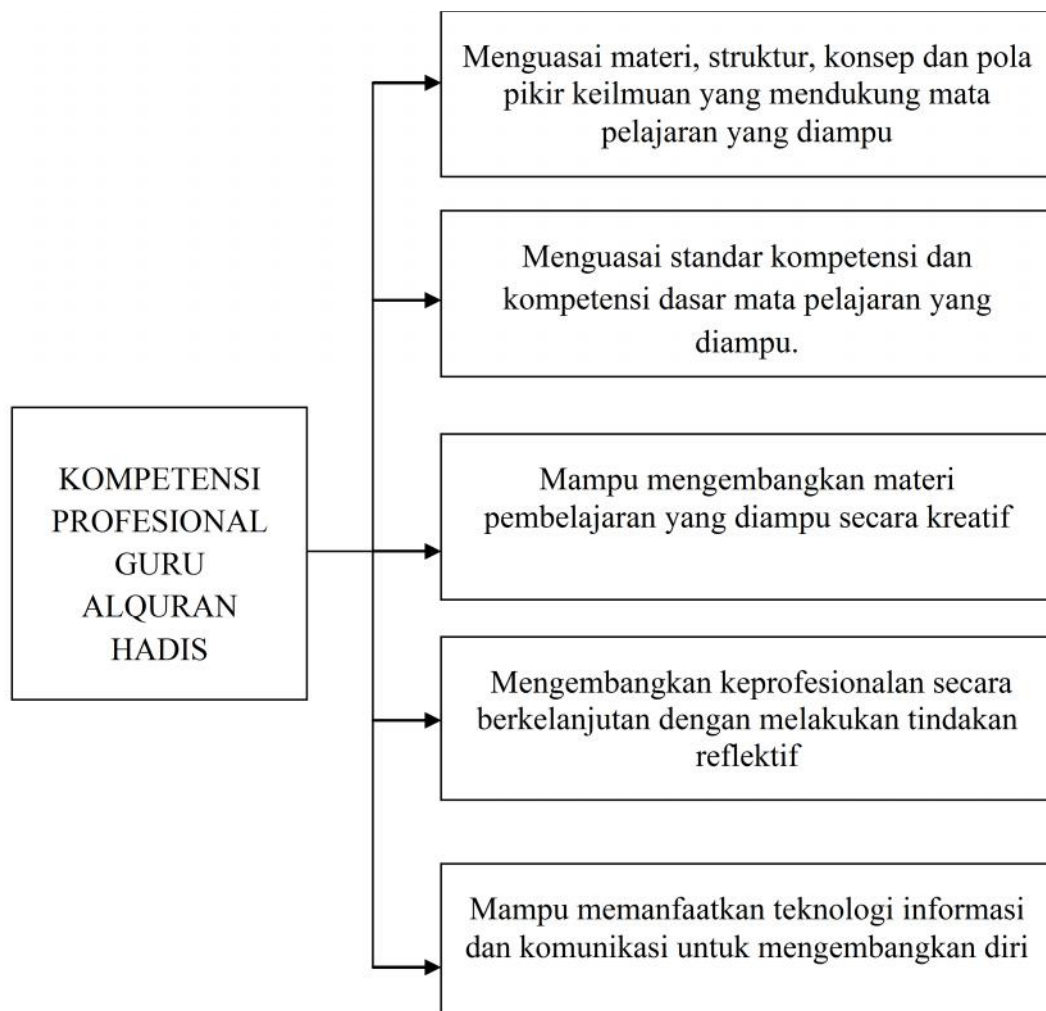
Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Kompetensi Profesional Guru Alquran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MAN Kota Binjai, Guru Alquran Hadis, dan perwakilan siswa pada tanggal 10 Desember 2018, diperoleh informasi tentang kompetensi guru alquran hadis di MAN Kota Binjai sebagai berikut:

Skema I
Indikator Kompetensi Profesional Guru Alquran Hadis
Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai



2. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru alquran hadis di MAN kota Binjai

Untuk memperoleh informasi tentang upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru alquran hadis di MAN kota Binjai, peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru alquran hadis, dan siswa yaitu sebagai berikut:

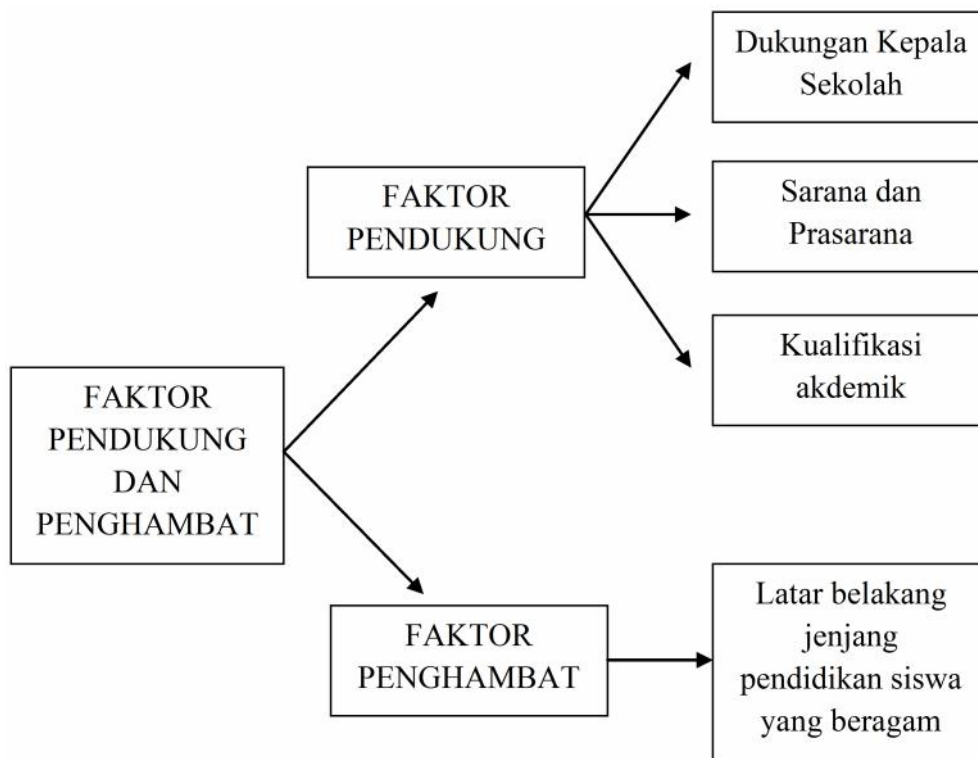
Skema II
Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Alquran Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai



3. Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kompetensi profesional guru alquran hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai.

Seorang pendidik dalam hal ini guru alquran hadis dalam mewujudkan keprofesionalitasnya, mempunyai banyak rintangan atau tantangan yang harus dihadapi. Para pendidik hendaknya mampu melawan tantangan itu. Guru profesional hendaknya mampu menunjukkan kinerjanya dengan baik yang menghasilkan para pendidik yang mempunyai pengetahuan yang banyak walaupun tantangan kedepan semakin banyak. Pada tanggal 10 Desember 2018 peneliti telah mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru alquran hadis, dan siswa tentang faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kompetensi alquran hadis di MAN Binjai sebagai berikut:

Skema III
Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Alquran Hadis



B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tentang kompetensi profesional guru alquran hadi di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai diketahui bahwa guru alquran hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai tersebut sudah memiliki kompetensi profesional. Adapun indikasi yang menunjukkan bahwa guru alquran hadis tersebut memiliki kompetensi profesional yaitu sudah terpenuhinya kriteria dari keprofesionalan tersebut memiliki dan telah mampu mengaktualisasi empat kompetensi yang terdapat dalam kompetensi profesional, yaitu kompetensi pedagogik, personal/kepribadian, profesional, dan sosial.

Hal ini sesuai dengan penjelasan PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan tentang empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. Adapun indikasi dari masing-masing kompetensi tersebut adalah:

- a. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik: Guru alquran hadis sudah mampu mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Berakitan dengan kompetensi personal/kepribadian: Guru alquran hadis memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- c. Berkaitan dengan kompetensi professional: Guru alquran hadis memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
- d. Berkaitan dengan kompetensi sosial: Guru alquran hadis memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali

peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Berkaitan dengan upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru alquran hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai diketahui bahwa memang sudah ada upaya yang dilakukan baik dari kepala sekolah maupun dari guru alquran hadis sendiri dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru alquran hadis.

Kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru alquran hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai yaitu:

- a. Peningkatan kemampuan profesional guru alquran hadis;
- b. Supervisi klinik;
- c. Peningkatan motivasi kerja guru alquran hadis;
- d. Pembinaan kinerja guru alquran hadis.

Penjabaran lebih lanjut mengenai usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai di atas, akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Peningkatan kemampuan profesional guru,
Salah satu upaya atau usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru yang dipimpinya. Maksud peningkatan kemampuan profesional guru yang dilakukan adalah membantu guru alquran hadis yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi.
- b. Supervisi klinik
Supervisi atau pembimbingan yang dilakukan kepala sekolah dalam pendidikan bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dalam phal ini adalah guru alquran hadis dalam pengenalan mengajar dilakukan melalui observasi sebagai dasar usaha mengubah perilaku mengajar guru.
- c. Peningkatan Motivasi Kerja Guru alquran hadis
Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua guru memiliki gairah dalam melakukan tugasnya, yang berakibat kurang berhasilnya tujuan yang ingin dicapai. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor dan salah satunya kurangnya motivasi kerja guru. Beberapa indikator yang mempengaruhi motivasi kerja guru, diantaranya: Dorongan untuk maju, Penghargaan atau tugas, Perhatian dari kepala sekolah.
- d. Pembinaan kinerja guru alquran hadis
Melaksanakan proses pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas di samping mengerjakan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti mengerjakan administrasi sekolah dan administrasi pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan layanan pada para siswa, serta melaksanakan penilaian pada mata pelajaran alquran hadis.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru alquran hadis dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari kepala sekolah, guru alquran hadis memiliki kualifikasi akademik yang mendukung dan adanya fasilitas sekolah yang memadai. Sedangkan, penghambatnya adalah tidak semua siswa di Madrasah aliyah negeri latar belakang pendidikan sebelumnya adalah alumni dari MTs atau pesantren sehingga terkadang dalam memahami materi alquran hadis yang diberikan siswa sedikit kesulitan berbeda dengan siswa yang memang latar belakangnya adalah memang dari MTs atau pesantren.

Solusi dari kendala yang ditemui tersebut, kami mengambil inisiatif dengan memberikan ekstrakurikuler keagamaan seperti tilawah, atau tahsin alquran. Dengan harapan siswa yang belum

mampu membaca alquran dengan sangat baik atau belum mendalam pengetahuan agamanya seputar alquran dan hadis dapat mengejar ketertinggalannya tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi profesional guru Alquran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai terlihat baik. Adapun indikator yang menunjukkan bahwa guru Alquran Hadis memiliki kompetensi profesional yang baik yaitu: Sudah mampu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dan didukung oleh pengakuan profesi berupa sudah sertifikasi.
2. Berkaitan dengan upaya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Alquran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai. Ada upaya yang dilakukan baik dari kepala sekolah maupun dari guru Alquran Hadis sendiri dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru alquran hadis. Kegiatan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Alquran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai yaitu dengan supervisi klinik dalam bentuk mengutus guru Alquran Hadis untuk menghadiri rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan organisasi profesional, mengadakan rapat-rapat kelompok untuk membicarakan masalah-masalah umum, melakukan kunjungan kelas, membimbing guru Alquran Hadis dalam menyusun dan mengembangkan sumber-sumber dan unit-unit pengajaran.
3. Faktor pendukung dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Alquran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri kota Binjai adalah adanya pelatihan-pelatihan keguruan atau Kelompok Kerja Guru (KKG) guru Alquran Hadis. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Alquran Hadis di Madrasah Aliyah Negeri Binjai sejauh ini tidak ditemui hambatan yang berarti.

Endnotes:

¹Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 53.

²A. Rahani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 104.

³Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2005), cet. 12, h. 127.

⁴M. Surya, *Aspirasi Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru*, *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan guru*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan, Depdiknas No. 021, Januari, 2000), h. 3.

⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda, 1993), h. 167.

⁶Sutrisno. *Pengalaman Mengelola Tenaga Kependidikan di Tingkat Sekolah*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 021 tahun ke-5, Januari 2000., h. 45.

⁷A. Amiruddin, *Aspirasi Peningkatan Profesionalisme Dan Kesejahteraan Guru*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 021, tahun ke-5, Januari 2000, h. 26.

⁸Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2004), h. 38.

- ⁹Sutomo, *et.al.*, *Profesi Kependidikan*, (Semarang: IKIP Semarang, 1997), h. 1.
- ¹⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. 3, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 13.
- ¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. 14, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 15.
- ¹²Nurkhalisah MG, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai, wawancara di Binjai pada 1 Januari 2018 di Kantor Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai.
- ¹³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75.
- ¹⁴*Ibid.*
- ¹⁵Suroso, *In Memoriam Guru*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), h. 162.
- ¹⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, h. 38.
- ¹⁷Nur Syamsiah Yusuf, *Wacana Pendidikan Islam*, Jurnal STAIN Tulung Agung: Vol. 22, no. 7, November, 2001, h. 102.
- ¹⁸Richard J. Mirabile, *Everything You Wanted To Know About Competency Modeling*, <http://www.umich.edu>.1997, h. 73-74.
- ¹⁹Sally Wehmeier (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (AS Hornby: Oxford University Press, 2000), h. 246.
- ²⁰*Ibid.*, h. 93.
- ²¹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 38.
- ²²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 6.
- ²³Sutomo, *et.al.*, *Profesi Kependidikan*, (Semarang: CV. IKIP Semarang, 1997), h. 1.
- ²⁴Sulkhan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanat, 1997), h. 381.
- ²⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, h. 15.
- ²⁶Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 210.
- ²⁷Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 224-235.
- ²⁸Muhaimin, Dkk. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Sudi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Dinamika, 1999), h. 115.
- ²⁹Muhaminin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam L. Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 173.
- ³⁰Sulaiman, Tathiyah Hasan, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h. 56.
- ³¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 98.
- ³²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 15.
- ³³Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesi Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 53.
- ³⁴Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 106.
- ³⁵Imam Abi Abdillah Muh}ammad bin Isma'il, *Sahih} Bukhari*, Jilid I, (Beirut, Libanon: Darul Kutub Ilmiah, t.th.), h. 26.
- ³⁶Al-Munawi, *Faidhul Qadir, juz 1, cet. 1* (Beirut: Darul Fikr, 1416H/ 1996M), h. 563-564.
- ³⁷Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 14.
- ³⁸Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999), cet. 2, h. 98.

³⁹H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. II, h. 137-138.

⁴⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 142-143.

⁴¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar*, h. 15.

⁴²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 6.

⁴³Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 1.

⁴⁴Syafuruddin Nurdin, *Guru Profesional*, h. 25.

⁴⁵*Ibid.*, h. 29.

⁴⁶Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, h. 2.

⁴⁷Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 31.

⁴⁸*Ibid.*

Daftar Pustaka

- Amiruddin, A. *Aspirasi Peningkatan Profesionalisme Dan Kesejahteraan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, no. 021, tahun ke-5, Januari 2000
- AM, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2005), cet. 12
- Danim, Sudarwan, *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesi Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2004)
- Isma'il, Imam Abi Abdillah Muhammad bin, , *Sahih Bukhari*, Jilid I, (Beirut, Libanon: Darul Kutub Ilmiah, t.th.)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda, 1993)
- MG, Nurkhalisah, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai, wawancara di Binjai pada 1 Januari 2018 di Kantor Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai.
- Mirabile, Richard J. *Everything You Wanted To Know About Competency Modeling*, <http://www.umich.edu>.1997
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003)
- Muhaimin, Dkk. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Sudi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Dinamika, 1999)
- , *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003)
- Al-Munawi, *Faidhul Qadir, juz 1, cet. 1* (Beirut: Darul Fikr, 1416H/ 1996M)
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Permasalahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003)
- Rahani A. dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Surya, M. *Aspirasi Peningkatan Kemampuan Profesional dan Kesejahteraan Guru*, Jurnal Pendidikan dan kebudayaan guru, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan, Depdiknas No. 021, Januari, 2000)
- Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Sutrisno. *Pengalaman Mengelola Tenaga Kependidikan di Tingkat Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 021 tahun ke-5, Januari 2000.
- Sutomo, et.al., *Profesi Kependidikan*, (Semarang: IKIP Semarang, 1997)
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. 3, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995)
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995)
- Suroso, *In Memoriam Guru*, (Yogyakarta: Jendela, 2002)
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 1993)

- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999), cet. 2
- Sahertian, Piet A. dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan: dalam Rangka Program Inservice Education*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000)
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. II
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992)
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, cet. 14, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Yusuf, Nur Syamsiah, *Wacana Pendidikan Islam*, Jurnal STAIN Tulung Agung: Vol. 22, no. 7, Noverber, 2001
- Yasyin, Sulkhan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanat, 1997)
- Wehmeier, Sally, (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English*, (AS Hornby: Oxford University Press, 2000)

